

# **TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK (Suatu Pengantar Awal)**

**Andi Eka Putra\***

## **Abstrak**

Tasawuf mengalami perkembangan seiring dengan situasi dan kondisi zaman. Saat ini telah bermunculan genre atau aliran dalam tasawuf, salah satunya adalah tasawuf sosial; yakni tasawuf yang tidak hanya mementingkan kesalehan individual, tapi juga peka dan terlibat dalam gerakan perubahan sosial-politik. Corak tasawuf sosial-politik ini berbeda dengan model tasawuf dalam bentuk zuhud, di mana empati sosial dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial menjadi dasar utama gerakan tasawuf model ini. Model tasawuf ini pada intinya mengajak keseimbangan antara hidup dunia dan akhirat, atau melakukan zikir dan doa sekaligus tetap melakukan aktifitas sehari-hari. Di sini tasawuf dijadikan sebagai jalan bagi perubahan sosial-politik.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Perubahan sosial, Perubahan politik

## **Pendahuluan**

Munculnya berbagai sanggar pengajian tasawuf di kota-kota besar dan publikasi besar-besaran buku-buku bertema tasawuf akhir-akhir ini, menandakan bahwa ajaran tasawuf kembali diminati oleh masyarakat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, gejala munculnya tasawuf ke panggung kehidupan sosial juga terlihat lebih jelas. Media massa sering melaporkan dan menurunkan tulisan, bahwa buku-buku tasawuf termasuk di antara buku-buku terlaris di pasaran perbukuan. Kursus-kursus tasawuf yang diselenggarakan di berbagai kota telah menarik minat yang cukup tinggi.

---

\* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Aqidah Filsafat.

Munculnya kecenderungan untuk memberikan porsi yang besar terhadap dimensi tasawuf pada satu sisi cukup membanggakan sebagai sebuah pengakuan terhadap kembalinya nilai spiritualitas Islam, tapi di sisi yang lain cukup mengkhawatirkan karena ajaran-ajaran tasawuf dalam bentuk spiritualitas sering tanpa ditopang oleh agama tertentu (spiritualitas tanpa agama), atau jika ditopang oleh ajaran agama tertentu, coraknya masih anti-sosial.

Kalau ditinjau lebih jauh, terdapat beberapa alasan mengapa ajaran tasawuf dipromosikan kembali di berbagai belahan dunia saat ini: *Pertama*, banyak manusia modern mencari pemuasan dahaga spiritual mereka ditengah individualisme dan materialisme era modern. *Kedua*, belakangan ini ada upaya-upaya menarik mundur kebudayaan Islam ke arah Islam klenik, perdukunan, meditasi dengan kedok tasawuf atau tarekat. Pertama dapat dijumpai pada masyarakat Muslim perkotaan yang dahaga terhadap dialektikan spiritual tanpa agama dengan kapitalisme-hedonisme. Kedua dapat dijumpai pada Muslim pedesaan yang ritualistik. Tasawuf dengan bentuk spiritualisme perkotaan dicitrakan melulu mengurus persoalan jiwa manusia serta terkesan menjauh dari realitas sosial yang timpang dan tidak adil. Kenyataan ini membuka perdebatan dan penelitian yang cukup luas bagi kalangan pemikir Islam untuk mencari model “tasawuf alternatif” yang melampaui model tasawuf klasik yang mengedepankan zuhud dan kontemplasi.

Dalam konteks inilah pentingnya tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisme yang bersifat personal. Salah satunya adalah mengkaitkan ajaran tasawuf dengan persoalan-persoalan social dan politik yang sedang berkembang sehingga melahirkan apa yang kemudian dinamakan sebagai tasawuf sosial-politik.

### **Pergumulan Tasawuf Sosial-Politik dalam Lintasan Sejarah**

Tasawuf dalam maknanya yang lama, seringkali dianggap sebagai sumber kemunduran bagi umat Islam. Sejak kemunculannya, tasawuf telah menuai kritik bahkan sebagian kalangan menolaknya sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Salah satu sasaran kritik terhadap tasawuf selama ini terutama tentang ajaran asketisme dan zuhud yang dianggap tidak relevan bagi zaman kemajuan dan pembangunan. Tasawuf justru dituding sebagai penghambat umat Islam untuk maju. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tasawuf hanya mengajak orang untuk “terhanyut-hanyut di sungai esoterisme tanpa peduli keadaan sosial-politik”.<sup>1</sup>

Kritik serupa sering juga kita baca di berbagai pemberitaan atau media, terutama kritik dari orang-orang yang selalu mengkaitkan tasawuf dengan kemajuan dan proses pembangunan. Ajaran kaum sufi seringkali dituduh mengabaikan kehidupan duniawi, sebab mereka lebih asyik-masuk mengejar kehidupan ukhrowi. Para sufi identik dengan hidup miskin, tidak mempunyai apa-apa, dan sederhana, acuh terhadap kondisi sosial-politik yang sedang bergolak atau berkembang, asketis, kontemplasi dan seterusnya. Para sufi memiliki hati yang baik dan mulia, adalah sifat-sifat ideal yang terpuji yang sering disebut dalam kitab-kitab tasawuf. Namun menekankan hidup zuhud, dalam maknanya yang lampau, adalah sebuah tanda bahwa seorang dapat disebut sebagai sufi yang ketinggalan zaman.

Beberapa organisasi keagamaan secara terang-terangan menolak keberadaan tasawuf. Beberapa tokoh pemikir Islam kontemporer juga kurang bersimpati dengan tasawuf, seperti Hassan Hanafi<sup>2</sup> dan Fazlur Rahman,<sup>3</sup> sekadar menyebut dua nama saja.

---

<sup>1</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, h. 49

<sup>2</sup>Sikap negatif Hassan Hanafi terhadap Tasawuf diungkapkannya secara panjang-lebar dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,

Namun, sejak mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik di Timur sendiri maupun di Barat, akhirnya beberapa dimensi tasawuf tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian dengan konteks ruang dan waktu.

Tentu saja para pembela tasawuf kemudian menampik tuduhan bahwa tasawuf menolak atau mengabaikan kehidupan duniawi, meski dalam perjalanan sejarahnya banyak contoh-contoh sufi yang menghindari dari dunia seraya asyik mengejar pahala akhirat. Para pembela tasawuf mengatakan bahwa tasawuf yang alternatif adalah tasawuf yang mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek jasmani dan rohani, saleh secara individual sekaligus saleh secara sosial, merenung tapi sekaligus bertindak dan berkarya dalam kehidupan nyata.

Dari sini kemudian bermunculan kajian tentang tasawuf model baru. Salah satunya adalah mengkaitkan tasawuf dengan dimensi social-politik, dan bukan hanya masalah etis saja. Asumsi dasar yang melatarbelakangi kelahiran model tasawuf berdimensi sosial politik ini adalah bahwa tasawuf, sebagaimana dikatakan Said Aqil Siradj, merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam hingga ihsan, di mana tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam. Dalam praktek umat Islam sehari-hari, kata Said Aqil Siradj, dimensi ihsan ini diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'itidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran).<sup>4</sup>

---

*Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, P3M, Jakarta, 1991, h. 65-101

<sup>3</sup>Tentang kritik Fazlur Rahman terhadap tasawuf tertuang dalam buku karya terakhirnya, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Terj. Aam Fahmia, PT. Rajawali Pers, Jakarta, 2000, h. 112-118.

<sup>4</sup>Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mizan, Bandung, 2006, h.

Bukti-bukti historis juga mendukung argument Said Aqil Siradj di atas. Artinya, model tasawuf sebagai kritik social bukan hanya muncul belakangan ini saja sebagai reaksi dari perubahan zaman, melainkan telah ada—setidaknya secara embrionik—pada masa awal kelahiran tasawuf itu sendiri.

Dalam sejarah perpustakaan sufi, kebanyakan sufi ikut memberikan sumbangan yang sangat besar dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, para sufi ikut berpartisipasi langsung membangun universitas atau madrasah. Pusat-pusat sufi (*zawiyah*) dalam bahasa Arab, atau *Khaniqah* dalam bahasa (Persia), memainkan peranan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan dan perubahan sosial. Terlepas seperti apa model pendidikan yang mereka terapkan, namun satu hal yang sulit disanggah bahwa mereka berperan besar dalam menyemarakkan kajian-kajian keislaman klasik.<sup>5</sup>

Beberapa sufi dalam sejarahnya berusaha menolak untuk menerima hadiah-hadiah dari para penguasa, mereka lebih memihak kepada massa kebanyakan dalam perjuangannya untuk memperoleh hak-hak yang diberikan Islam kepada mereka. Pada suatu masa terdapat gerakan sufi yang menyatakan ketidak-setujuan terhadap pemerintahan tirani Bani Umayyah, dan mereka menghimpun diri lalu melakukan protes.

Gerakan tarekat pada masa Abbasiyyah untuk menggulingkan Bani Umayyah memiliki karakter sufistik, dan ini masih sangat jarang ditonjolkan karena kesan miring dan negatif terhadap kaum sufi sudah begitu mengakar dalam kajian keislaman klasik. Begitu juga gerakan tarekat Ismailiyah yang bekerja di tengah-tengah masyarakat, mengorganisasikan masyarakat berdasarkan gagasan-gagasan esoteris.

---

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995, h. 96-105

Karena itu, aspek dan kandungan sosial-politis tasawuf dalam akar sejarahnya sulit untuk dipungkiri.<sup>6</sup>

Menurut Said Aqil Siradj, kemunculan tasawuf tidaklain adalah sebagai kritik atas kekuasaan. Pada abad pertama Hijriah, para penguasa saat itu seringkali menggunakan Islam sebagai alat legitimasi bagi terwujudnya ambisi pribadi. Maka muncul segolongan orang yang mengkritik kekuasaan semacam itu, yang menyerukan gerakan moral serta memberi peringatan bagi penguasa yang zalim.<sup>7</sup>

### **Tasawuf Berdimensi Sosial-Politik**

Apakah yang dimaksud tasawuf berdimensi sosial-politik itu? Nurcholis Madjid, seraya merujuk pendapat Said Ramadlan, menyebut tasawuf yang kontekstual pada zaman ini sebagai spiritualisme sosial (*al-Ruhaniyyat al-Ijtima'iyah*).<sup>8</sup> Sementara itu, Abdurrahman Wahid lebih tertarik menggunakan ungkapan untuk gerakan sufi kontemporer sebagai gerakan "moralitas yang berdimensi politik".<sup>9</sup>

Dalam bidang sosial dan politik, sumbangan dan peranan kaum sufi tidak kalah dengan peranan para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi pada masa lalu berperan sebagai kekuatan politik dibanyak negeri Islam. Tarekat Safawi, misalnya, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan militer, yang pada akhirnya berhasil mendirikan Kerajaan Safawi di Persia. Begitu juga tarekat Ni'matullah.<sup>10</sup> Perjuangan tarekat-tarekat melawan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 109

<sup>7</sup> Said Aqil Siradj, *Op.Cit.*, h. 34

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 95

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Melawan dengan Lelucon*, Pusat Data dan Analisis Tempo, Jakarta, 2000, h. 210. Sebetulnya, bukan hanya Abdurrahman Wahid yang menyebut tasawuf sebagai gerakan moralitas, tapi Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziah lebih tertarik menggunakan istilah etika dan moralitas. Lihat keterangan Said Aqil Siradj, *Op.Cit.* h. 36

<sup>10</sup> Tarekat Ni'matullah adalah suatu mazhab sufi Persia (Iran sekarang), yang berdiri dan mengalami masa keemasan pada abad ke-8 atau abad 14 yang menunjukkan loyalitasnya kepada ajaran Syi'ah. Lihat Sri Mulyati (ed), *Mengenal*

penjajah Barat di negeri-negeri Islam, seperti di Afrika -Utara, Anak Benua India, dan Nusantara, tidak dapat diabaikan. Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Islam Iran, adalah seorang sufi yang telah berhasil meruntuhkan kekuasaan Syah Iran dengan landasan nilai-nilai tasawuf yang kuat. Dalam kecamuk perang Bosnia-Herzegovina awal 1990-an, para pemimpin dan anggota tarekat sufi di negeri ini aktif berjuang melawan musuh-musuh mereka dan menyalurkan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada orang-orang yang membutuhkannya.<sup>11</sup>

Sufisme dalam bentuk gagasan kepemimpinan seringkali menjadi faktor dalam berbagai konflik dan protes. Salah satu sufi kontemporer yang dianggap melakukan protes yang mengguncang dunia adalah Imam Khomeini.<sup>12</sup> Ketika pamor Syah di Iran mulai menurun, banyak para aktivis bergabung dengan para mullah yang dikenal mengajarkan 'irfan dalam rangka menumbangkan rezim Syah yang dikenal menindas kehidupan keagamaan di Iran. Imam Khomeini, dalam ceramah-ceramahnya seringkali melakukan “pembunuhan” karakter Syah sebagai pemimpin yang korup dan anti agama Islam, padahal menurut Hamid Algar, Imam Khomeini selalu

---

*dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004, h. 48.

<sup>11</sup>Kautsar Azhari Noor, “Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis”, dalam *Jurnal Pemikiran Kebudayaan, Insight*, Jakarta, 2001, h. 49

<sup>12</sup>Sebutan “Sufi yang Mengguncang Dunia” diberikan oleh Jalaluddin Rakhmat terhadap Ayatullah Imam Khomeini berkat jasanya dalam menumbangkan rezim korup-penindas, Syah Reza Al-Pahlevi di Iran. Lihat Jalaluddin Rakhmat, “Sufi Yang Mengguncang Dunia”, dalam Sukardi (Ed), *Kuliah-kuliahTasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000, h. 117.

hidup zuhud, mengamalkan ajaran dan praktek-praktek sufisme yang beraliran falsafi.<sup>13</sup>

Akar protes kalangan sufi di Iran muncul dari perasaan yang semakin meluas di masyarakat karena diperlakukan sebuah rezim yang sudah melewati puncak kesabaran sebagian besar rakyat Iran. Pada masa pemerintahan syah, nilai-nilai dan warisan kebudayaan sufisme lebih sering muncul sebagai sarana protes terhadap banyak langkah yang diambil pemerintah. Dalam formasi politik yang ada pada masa revolusi, nampak warisan nilai-nilai dan literatur sufisme memang lebih tepat menjadi sarana protes daripada asketisme, menjauhkan diri dari kehidupan ramai. Bagaimana tasawuf telah menyumbang bagi teori revolusi, nampaknya masih perlu dikaji dan diteliti secara serius. Namun demikian, mengkaitkan sufisme dengan revolusi nampaknya tak bisa dipisahkan dengan Imam Khomeini. Sebab, tokoh ini sangat terkenal sebagai sosok pemimpin yang memberikan spirit perjuangan bagi rakyat dan para ulama-ulama Iran. Imam Khomeini juga sosok tokoh yang tak dapat dipisahkan dengan sejarah lahirnya revolusi Islam Iran sampai pembentukan negara teokrasi.

Maka tak berlebihan jika ada yang memuji perjuangan Imam Khomeini sebagai seorang agamawan pengamal sufistik/irfani yang terlibat, dan berhasil membumikan gagasan Islam di negerinya. Bagi mereka, Imam Khomeini membawa moralitas berdimensi sosial yang paling mendasar, moralitas yang berwatak politis, seperti gerakan-gerakan sufisme awal di Persia yang merupakan perkumpulan para mullah yang menekankan gerakan moralitas yang berpolitik. Tepatlah jika Abdurrahman Wahid menamai perkembangan- perkembangan protes keagamaan yang berwajah politik, yang diusung Imam Khomeini dan

---

<sup>13</sup>Hamid Algar, *Imam Khomeini, Seorang Sufi*, terj. Zainal Abidin, Mizan, Bandung, 1992, h. 17



para mullah lainnya, dengan sebutan *spiritualite politique*”, atau kerohanian berdimensi politik.<sup>14</sup>

Gerakan-gerakan sufi yang muncul sebagai hasil percampuran antara gagasan-gagasan sufi dan Syi’ah tentang keadilan sosial yang berpuncak pada pergolakan-pergolakan revolusioner di dunia Muslim dapat ditelusuri dari gerakan-gerakan politik kaum sufi sebelum Imam Khomeini.

Barangkali yang paling sukses dari gerakan-gerakan politis sufi adalah yang muncul dalam pemberontakan Sarbadari di Khurasan dan segera menyebar ke daerah-daerah lainnya yang berdekatan. Gerakan ini dimulai oleh Syaikh Khalifah, seorang Syaikh sufi dari silsilah spiritual yang tidak dikenal. Ia mengorganisasikan para pengikutnya untuk memberontak melawan Togha Khan dan Miran Syah, Khalifah Timur, yang menghancurkan desa-desa dan memaksa para petani membayar pajak yang mahal pada masa kekuasaannya. Pemberontakan itu dimulai segera setelah penyaliban Syaikh Khalifah di tangan pasukan rahasia para penguasa pada tahun 736 H/1335 M. Para pengikutnya yang marah memberontak pertama kali di Khurasan sejak tahun 738 H/ 1337 M-783 H-1381 M di bawah pimpinan Syaikh Hasan Juri, pengganti Syaikh Khalifah, yang mengklaim mempunyai kaitan dengan sebuah orde tasawuf yang menghubungkan dirinya dengan Al-Imam Ja’far Al-Shadiq.<sup>15</sup>

Melalui Yazid al Bustami, pemberontakan ini kemudian menyebar ke Samargand, Kirman dan Mazandaran antara tahun 738 H/1337 M dan 825 H/122 M. Ini merupakan gerakan sufi syi’i yang berhasil mengukuhkan kekuasaannya atas dasar citra Islam tentang keadilan dan kesamaan. Gerakan lain yang serupa muncul dan gagal

---

<sup>14</sup>Abdurrahman Wahid, *Op.Cit*, h. 211

<sup>15</sup>Kautsar Azhari Noor, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Serambi, Jakarta, 2003, h. 8-12

dengan berlalunya waktu karena kelemahan-kelemahan organisasional. Di antara gerakan-gerakan itu adalah gerakan sufi Hurufiyah dan Nuqthawiyyah, yang para pemimpinnya dihukum mati oleh raja. Orde Syafwid yang didirikan oleh seorang sufi sunni, Syaikh Shafi Al-Din Al-Ardabili, memeluk keyakinan syi'ah setelah beberapa generasi. Setelah merebut kekuasaan untuk memantapkan kerajaannya, mereka berusaha menekan gerakan-gerakan dan orde-orde sufi lainnya dengan kejam. Kebijakan Shafawid ini menimbulkan oposisi yang keras terhadap tasawuf di Iran dan India.<sup>16</sup>

Dalam bidang politik peranan para sufi tak bisa diabaikan, dan tidak kalah dengan peran para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi tampil sebagai kekuatan politik di banyak negeri Islam. Tarekat Sapawi, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan militer yang pada akhirnya berhasil mendirikan kerajaan Sapawi di Persia.

### **Penutup**

Tasawuf bukanlah ajaran yang selalu identik dengan pengasingan diri, kontemplasi dan hidup zuhud. Dalam sejarahnya hingga saat ini, tasawuf ternyata memiliki satu aliran yang oleh beberapa pakar dapat diidentifikasi sebagai tasawuf sosial-politik; artinya ajaran tasawuf yang lebih menekankan perubahan sosial, tanggap terhadap kehidupan sosial serta mengikuti dan terlibat dalam pergolakan politik yang ada. Karena itu, sufi dalam konteks ini bukanlah orang yang acuh terhadap urusan masyarakat di sekelilingnya.

---

<sup>16</sup>Wahid Akhtar, "Tasawuf: Titik-Temu Sunnah-Syi'ah", dalam *Jurnal Al-Hikmah* Edisi 2 Juli-4 Oktober 1990, Bandung, 1990, h. 78-79

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman Wahid, *Melawan dengan Lelucon*, Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo, 2000.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Terj.Aam Fahmia, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2000.
- Hamid Algar, *Imam Khomeini, Seorang Sufi*, terj. Zainal Abidin, Bandung, Mizan, 1992.
- Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, Jakarta: P3M, 1991.
- Kautsar Azhari Noor, "Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan Tasawuf Mistis", dalam *Jurnal Pemikiran Kebudayaan*, Jakarta: Insight, 2001.
- Kautsar Azhari Noor, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta: Serambi, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sri Mulyati (ed), *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sukardi (Ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Wahid Akhtar, "Tasawuf: Titik-Temu Sunnah-Syi'ah", dalam *Jurnal Al-Hikmah* Edisi 2 Juli-4 Oktober 1990.